

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PEREDARAN DARAH MANUSIA DENGAN MENERAPKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIRE SHARE*) KELAS VIII A SMPN 13 KOTA SERANG

Tina Kholisoh¹

¹SMP Negeri 13 Kota Serang

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar matematika materi bangun datar. Kurang tepatnya dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1). Apakah penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi peredaran darah manusia di kelas VIII A SMPN 13 Kota Serang, 2). Apakah penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktifitas belajar IPA pada materi peredaran darah manusia di kelas VIII A SMPN 13 Kota Serang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penerapan model TPS dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan peredaran darah manusia. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model Penelitian Tindakan Kelas Mc Taggart dan menggunakan 2 siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII A sebanyak 33 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka didapatkan hasil penelitian pada siklus I peningkatannya yaitu 70 dan siklus II sebesar 85. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar IPA pada bahasan peredaran darah manusia. Disarankan kepada peneliti maupun guru diharapkan untuk menerapkan TPS dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: Hasil belajar, kooperatif tipe TPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa lebih-lebih bagi bangsa yang sedang merealisasikan pembangunan. Dalam kedudukannya pada kerangka pembangunan nasional, pendidikan bersifat mendasar karena menyangkut kualitas sumber daya manusia sebagai modal dasar dalam

pembangunan. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa: "Pendidikan adalah

usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Sudjana (2000: 45) menyatakan “Pengajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”. Lebih lanjut Sudjana (2000:46) menyatakan bahwa “kriteria untuk menetapkan apakah pengajaran itu berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa”.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan, keterampilan sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA. IPA sebagai ilmu yang dapat membantu manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan serta dalam mengambil keputusan”. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk membuat siswa memahami dan mengerti konsep dalam IPA..

Bagian inti IPA mencakup fisika, dan biologi).Penekanan IPA terletak pada penguasaan konsep materi yang dipelajari. Dalam hal ini perlu diciptakan suatu kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran IPA dapat

menjadi kegiatan yang diminati siswa. Di samping sebagai suatu pengetahuan dasar, IPA juga berfungsi sebagai pondasi bagi ilmu lainnya..

Pada saat pembelajaran IPA di kelas VIII A SMPN 13 Kota Serang, mengenai materi peredaran darah manusia, ketika guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka bergurau, ngobrol dengan teman-temannya. Melihat kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, namun mereka terdiam dan tidak paham. Pada saat guru kelas melakukan evaluasi sebagian siswa tidak dapat menjawab soal evaluasi sehingga hasil evaluasi siswa pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilainya dibawah KKM.Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang bangun datar dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Suharta (2001:1) dalam pembelajaran IPA selama ini, dunia nyata hanya dijadikan tempat mengaplikasikan konsep. Siswa mengalami kesulitan belajar IPA di kelas. Akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep IPA, dan siswa mengalami

kesulitan untuk mengaplikasikan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep IPA dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep IPA yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut terlihat dari nilai ulangan harian mereka yang masih rendah dan ulangan mid semester maupun Ulangan Akhir Semester (UAS) yang masih rendah dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sementara nilai KKM pada mata pelajaran IPA disekolah adalah 70. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kebanyakan dari siswa kurang serius dalam belajar dan siswa kurang melakukan pengulangan-pengulangan materi, sehingga menyebabkan kelupaan pada materi pelajaran yang telah dipelajari.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya menjadi sebagai pendengar saja melainkan siswa lebih aktif dan dapat mengetahui dari

mana didapat rumus yang diajarkan. Salah satu alternatif penyajian materi IPA adalah menggunakan model kooperatif. Hal ini dikarenakan cara kita mengajar dan belajar dalam lingkungan pendidikan modern telah berubah dengan munculnya pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2009).

Pembelajaran kooperatif (Riyanto, 2009) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (academic skill), sekaligus keterampilan sosial (social skill) termasuk interpersonal skill. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk lebih aktif dan mengutamakan kerja sama antar siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, selain dapat meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan siswa penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan pembelajaran juga dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran diperdebatkan oleh Vygotsky (dalam Ackerman, 1996) yang berpendapat bahwa belajar adalah sebuah proses pembangunansosial yang dikaitkan dengan bahasa dan interaksi sosial. Menurut Wittgenstein (1978), IPA

termasuk ke dalam sendi kehidupan dan aktivitas.

Salah satu tipe dalam kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS). Menurut Lie (2008:57), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Sejalan dengan itu, Azlina (2010: 23) menyatakan bahwa TPS merupakan pembelajaran kooperatif dengan diskusi dimana siswa mendengarkan untuk suatu pertanyaan atau suatu presentasi, mempunyai waktu untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangannya, dan akhirnya berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Tipe TPS menuntut siswa untuk belajar secara berpasangan yang biasanya disebut dengan kelompok kecil (hanya terdiri atas 2 siswa). Dengan belajar dalam kelompok kecil, guru mengharapkan siswa akan lebih memiliki tanggung jawab dibandingkan kelompok biasa yang terdiri atas 4-5 orang siswa. Tipe TPS juga memberikan banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu.

Adanya penerapan TPS menuntut siswa untuk "*Thinking* (berpikir)" yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang

terkait dengan pembelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. "*Pairing* (berpasangan)" guru meminta peserta didik berpasang-pasangan dan berdiskusi. "*Sharing* (berbagi)" setelah mendapatkan hasil jawaban yang disepakati maka hasilnya dibicarakan dengan seluruh pasangan di dalam kelas (Istarani, 2012).

Think Pair Share (TPS) merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981. Metode ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berfikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Pembelajaran kooperatif TPS ini terdiri dari tiga tahapan yaitu :*think*(berfikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi). Dalam pembelajaran ini pada masing-masing kelompok terdiri dari dua orang yang dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dengan mengelompokkan siswa secara berpasangan, maka dapat memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berfikir dan merespon sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Hal senada yang dinyatakan oleh Agus Suprijono bahwa "*Thinking*",

pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Manfaat TPS antara lain:

- a) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b) Mengoptimalkan partisipasi siswa
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Skill (kemampuan) yang umumnya dibutuhkan dalam metode ini

adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas, gagasan orang lain dan *paraphrasing*. Pembelajaran kooperatif tipe TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya

Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian dalam bidang social, yang menggunakan refleksi dari sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat didalamnya serta

bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek (Wardani 2008;12). Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam dunia pendidikan, diantaranya : model Kurt Lewis, Kemmis dan Mc Taggart, model John Elliot, dan model Dave Ebbut. Dalam penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas model Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari komponen : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. (Sukardi,2003:214). Alasan pemilihan PTK sebagai metode penelitian, karena :

- a. Permasalahan yang diteliti diangkat dari permasalahan yang terjadi di kelas
- b. Bertujuan memperbaiki hasil belajar siswa
- c. Dapat meningkatkan profesionalisme guru.
- d. Guru dapat mengetahui kondisi kelas dan mengetahui permasalahan yang terjadi didalamnya.

Dengan beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas cocok digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas ini Model Kemmis dan Mc Taggart menggambarkan adanya empat langkah yakni sebagai berikut :

a).Perencanaan

Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dialami, menyiapkan metode alat dan sumber pembelajaran serta merencanakan pula langkah-langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini penulis menetapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe TPS.

b). Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat

c). Observasi

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa kelas VIII Gpada saat pelaksanaan tindakan berlangsung.Observasi ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA mengenai materi peredaran darah manusia dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil

observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

d). Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi oleh peneliti, praktikan dan pembimbing. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Dalam hal ini sebagai bahan refleksi yaitu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dibutuhkan model atau pendekatan pembelajaran yang baik yang bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus selanjutnya yang berkelanjutan sampai pembelajaran dinyatakan berhasil. Peneliti akan melakukan refleksi diakhir pembelajaran dengan merenungkan kembali secara intensif kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengecek kelengkapan data pengumpulan data yang terjaring selama proses tindakan.
- 2) Mendiskusikan dan pengumpulan data antara guru, peneliti dan kepala sekolah (pembimbing) berupa hasil nilai siswa, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan lain-lain.
- 3) Penyusunan rencana tindakan berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasar pada analisa data dari proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa siklus. Alur penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPA materi peredaran darah manusia menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart:

Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Adapun kedua instrument tersebut yaitu :

a). Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang dilakukan IPA mengenai peredaran darah peneliti, untuk mengamati seluruh manusia. Tujuan tindakan observasi adalah kegiatan yang berlangsung maupun untuk memperoleh data siswa sehingga aktivitas siswa, mulai dari awal didapatkan hasil perubahan siswa dalam pembelajaran sampai akhir pembelajaran memperbaiki pembelajaran.

Tabel 3.1 Observasi Penerapan model TPS

No	Aspek yang di Observasi	Nilai				Penafsiran
		1	2	3	4	
1	Hadir dalam pembelajaran					
2	Aktif menjawab pertanyaan/ siap menjawab (tunjuk jari)					
3	Aktif mengerjakan tugas di depan/ siap mengerjakan					
4	Mengikuti secara aktif materi pembelajaran dengan model TPS					
	Penilaian : 3,50 - 4,00 = Baik Sekali 3,00 - 3,49 = Baik 2,50 - 2,99 = Cukup 2,00 - 2,49 = Kurang 1,00 - 1,99 = Kurang Sekali					

b). Tes

Tes adalah serentatan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi peredaran darah manusia. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis. Tes tertulis bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa mengenai materi peredaran darah manusia berupa soal-soal yang harus dijawab.

Hasil Penelitian

Siklus I

1). Perencanaan

Sesuai dengan rencana, materi yang dipelajari yaitu mengenai peredaran darah manusia. Sasaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS.

2). Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, siswa terlebih dahulu diberi soal sebagai tes awal untuk mengetahui konsep awal dalam memahami materi peredaran darah manusia, yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauhmana peningkatan pemahaman dalam materi peredaran darah manusia dengan menggunakan model kooperatif tipe

TPS. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dalam bentuk RPP yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, guru menjelaskan dan memperagakan dengan model kooperatif tipe TPS, dan kegiatan akhir dengan kesimpulan hasil belajar serta melakukan evaluasi dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I.

3). Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengadakan observasi dengan menggunakan lembar observasi dalam bentuk ceklis, catatan langsung. Penilaian dilakukan pada saat siswa melakukan percobaan dalam kelas.

Sebelum diterapkan model kooperatif tipe TPS, penulis melihat data pra siklus. Setelah itu diberikan tindakan siklus I. Setelah selesai tindakan, penulis memberikan tes. Pada siklus I diperoleh prosentase nilai rata-rata kelas yaitu 70. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran semakin meningkat dibandingkan dengan prasiklus, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar hasil perolehan nilai siswa lebih meningkat.

4). Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menindaklanjuti dengan refleksi yaitu mengadakan diskusi untuk menganalisis hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa pada siklus I.

Pada siklus I, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik, dari hasil nilai belajar siswa yang ditemukan pada prasiklus 40. Pada siklus I ini nilai hasil belajar anak naik menjadi 70. Akan tetapi, ini masih belum cukup dari apa yang diharapkan sebelumnya, sehingga proses belajar mengajar perlu lebih ditingkatkan kembali pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

c. Siklus II

1). Perencanaan

Setelah menganalisis hasil data yang diperoleh dari siklus I, maka peneliti melakukan perencanaan penelitian pada siklus II.

2). Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan, tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang

telah dibuat. Fokusnya adalah upaya meningkatkan hasil belajar dalam materi peredaran darah manusia dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS. Kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti biasanya, dimulai dari tahap pendahuluan atau perencanaan, kegiatan inti dan penutup. Keberadaan peneliti dan mitra peneliti lainnya diupayakan untuk tidak terlalu mencolok perhatian siswa.

3). Observasi

Pada kegiatan siklus II, hasil belajar siswa aktivitas siswa yang terlihat dalam pembelajaran. Setelah dilakukan analisis data diperoleh hasil belajar siswa Nilai rata-rata : 85

Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi peredaran darah manusia yaitu sebesar 85. Nilai yang diperoleh pada siklus II ini sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian.

4). Refleksi

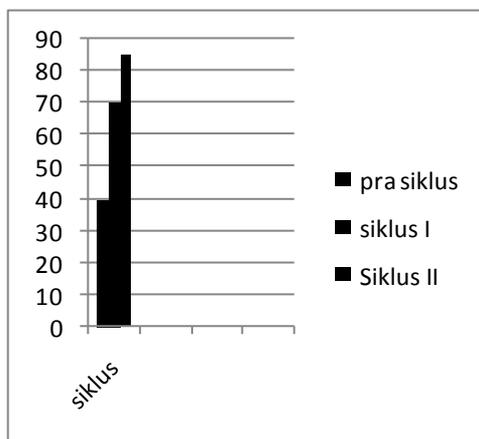
Penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dalam materi peredaran darah manusia pada siklus ini aktivitas mengajar guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan serta hasil belajar siswa pun meningkat dengan baik. Dengan adanya hasil pada siklus II yang memuaskan

maka pada refleksi penelitian ini cukup dan memenuhi standart.

Dari dua rangkaian siklus pembelajaran yang berfokus pada peningkatan hasil belajar sudah cukup dirasakan oleh peneliti dengan melihat rata-rata 85% meningkat. Sehingga refleksi ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar peredaran darah manusia siswa sudah baik dari sebelum diberikan perlakuan sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Perubahan Hasil Belajar

No	Siklus	Hasil (Rata-Rata)
1	Pra Siklus	40
2	Siklus I	70
3	Siklus II	85



Grafik 1. Hasil Belajar menggunakan model kooperatif tipe TPS

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus I, diperoleh

data bahwa guru pada tahap ini telah menggunakan model kooperatif tipe TPS dan sudah adanya tindakan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal anak dengan konsep baru, memberikan motivasi dalam menemukan sebuah jawaban terhadap materi yang dipelajari, walaupun masih harus ditingkatkan lagi.

b. siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus II, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS ini semakin optimal, peran aktif siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Semakin efektifnya proses pembelajaran pada siklus II ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Hasil belajar Siswa

a. Siklus I

Pada siklus ini, guru sudah memperbaiki cara pembelajarannya dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS, sehingga pada siklus ini mengalami peningkatan hasil belajar menjadi 70, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran tentang materi

peredaran darah manusia dengan penerapan model kooperatif tipe TPS. Pada awal pembelajaran guru mencoba melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan konsep pembelajaran yang akan dipelajari. Pada siklus ini siswa sudah mulai terlihat aktif, akan tetapi masih banyak siswa yang masih kurang aktif dalam pembelajaran sehingga dijadikan sebagai bahan perbaikan.

Menurut Priyanto (2005), untuk bisa merealisasikan pembelajaran dengan di Sekolah tentunya membutuhkan pemahaman oleh guru tentang pendekatan ini serta sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaannya. Guru belum bisa mengelola waktu dengan baik dan banyak waktu yang terbuang saat pengamatan karena siswa masih sering meminta bimbingan dalam mengerjakan langkah-langkah pengamatan.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran siklus II, diperoleh data bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS ini semakin optimal, peran aktif siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dengan peningkatan sebesar 80.

Keaktifan siswa dalam siklus II ini sudah terlihat merata dengan baik. Siswa banyak yang sudah berani bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat. Semakin efektifnya proses pembelajaran pada siklus II ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (1989) yang menyatakan bahwa “makin tinggi proses belajar yang dilakukan siswa, maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya”.

Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA, Hal ini cukup beralasan sebab berdasarkan hasil pengamatan siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa tidak lagi hanya pasif menerima dan menghafal informasi yang diberikan guru, tetapi mereka berusaha mengerjakan materi. Menurut E Mulyasa Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik,

mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Melalui tahapan *thinking* siswa berpikir secara individu sehingga siswa tidak hanya mengandalkan pemikiran temannya. Tahap *think* dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa seperti hasil penelitian Septriana bahwa “siswa yang dilatih berpikir sendiri dalam menjawab dan memecahkan masalah, secara tidak langsung kegiatan tersebut telah mengembangkan keterampilan berpikirnya”.¹⁰¹ Hal ini didukung oleh Slavin yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran siswa apabila kelompok direkognisi atau dihargai berdasarkan pembelajaran individu dari setiap anggotanya”.¹⁰² sesuai dengan kelebihan dari model *think pair share* (TPS) yang dapat meningkatkan keterampilan individu secara kelompok dan setiap siswa dalam kelompok berusaha mengetahui jawaban yang diberikan.

Hasil pemikiran secara individu pada tahap *think* kemudian didiskusikan lagi dengan pasangannya pada tahap *pairing* dan didiskusikan dengan seluruh kelas pada tahap *sharing*, sehingga dengan

tahap-tahap tersebut siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berpikir, merespon dan saling membantu sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Ni'mah & P. Dwijananti. 2014. “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin Kudus”. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2): 18-25.
- A.M. Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aliwu,dkk. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN No.1 Labunan Bajo”. *e-jurnal Mitra Sains*, 4(2): 46-53.
- Alpusari, Mahmud dan Apriyandi Putra. 2015. “*The Application of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model to Increase the Process Science Skills in Class IV Elemntry School Number 81 Pekanbaru City*”. *International Journal of Science and Research*.4 (4): 2805-2808.
- Anita,dkk. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

- Group Investigation (GI) Terhadap Self-Efficacy Siswa*”.
e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha,3.
- Arikunto, Suharsini. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs* Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kalender Pendidikan Nasional* <http://www.depdiknas.go.id/inlin k.php?to=kalender>
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekowati, July Tri. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar Sains Biologi dengan Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo*. Tesis. Surabaya: UNIPA
- Sugiono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharta, I Gusti Putu. 2001. *Matematika Realistik : Apa dan Bagaimana?*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/38/Matematika%20Realistik.htm>
- Djuanda, Dadan. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Depdiknas
- Hermawan Ruswandi dkk. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI RESS
- Kartini. 2007. *Model-model Pembelajaran (Modul)*. STAIN Cirebon.
- Oemar Hamalik, 1994, *Media Pendidikan*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti